

MAKALAH

BUDAYA DAN DASAR PROSES PSIKOLOGIS

(Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Psikologi Lintas Budaya)



DOSEN PEMBIMBING :

Dra. Tatiyani., M.Si

DISUSUN OLEH :

1. Syelma Azzahra (2024090004)
2. Riska Agustin (2024090062)
3. Houtman Isac Sianipar (2024090070)
4. Friska Yemima (2024090226)
5. WitaAzizah (2024090247)

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

2022/2023

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Masalah.....	1
1.3 Rumusan Masalah	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Budaya dan Dasar Biologis dalam Konteks Perilaku.....	3
2.2 Budaya dan Persepsi.....	6
2.3 Budaya dan Kognisi.....	10
2.4 Budaya dan Kesadaran.....	14
2.5 Budaya dan Intelegensi.....	16
BAB III PENUTUP	19
3.1 Kesimpulan	19

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmatNya kami dari Kelompok 3 dapat menyelesaikan makalah ini untuk memenuhi tugas kelompok Psikologi Lintas Budaya dengan judul “**Budaya dan Dasar Proses Psikologis**”

Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Dra. Tatiyani., M.Si selaku dosen pengampu Psikologi Lintas Budaya yang membimbing kami dalam mengerjakan tugas makalah ni

Kami menyadari sepenuhnya bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang kami miliki. Oleh karena itu, kami mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Akhirnya kami berharap semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca

Jakarta, 5 Oktober 2022

Kelompok

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Andrean Eppink, *culture* atau kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Setiap penduduk di dunia memiliki budaya yang berbeda-beda dengan ciri khas tertentu.

Dalam mengeksplorasi keberagaman budaya dan perbedaan psikologi dapat dijelaskan dasar pembentukan rangkaian psikologi sebagai berikut : dimulai dengan menyelidiki seseorang dari budaya yang berbeda dan mungkin berbeda pula dalam sudut pandang dasar biologi tentang tingkah laku. Kemudian menjelaskan hubungan antar kultur dan persepsi dengan fokus pada penelitian yang menjelaskan perbedaan budaya pada persepsi visual dan menggunakan ilusi optik. Menjelaskan hubungan antara budaya dan kognisi, kenangan, penghargaan, pengelompokan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan kreativitas. Persepsi adalah tentang memahami bagaimana kita menerima stimulus dari lingkungan dan bagaimana kita memproses stimulus tersebut secara spesifik. fokus pembahsan ini yakni perbedaan budaya pada persepsi visual dengan menggunakan ilusi optik. Ilusi optik adalah persepsi yang mengandung diskrepansi atau perbedaan antara kenampakan sebuah benda dengan benda yang sesungguhnya. Kognisi adalah istilah umum yang mencakup seluruh proses mental yang menngubah masukan masukan dari indra menjadi pengetahuan.

1.2 Tujuan Masalah

Tujuan penyusunan makalah ini untuk mengetahui tentang budaya dan dasar-dasar proses psikologi, seperti :

- Untuk mengetahui budaya dan dasar biologis dalam konteks perilaku
- Untuk mengetahui hubungan budaya dan persepsi
- Untuk mengetahui hubungan budaya dan kognisi
- Untuk mengetahui hubungan budaya dan kesadaran
- Untuk mengetahui hubungan budaya dan intelegensi

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya dan dasar biologis dalam konteks perilaku
2. Bagaimana hubungan budaya dan persepsi
3. Bagaimana hubungan budaya dan kognisi
4. Bagaimana hubungan budaya dan kesadaran
5. Bagaimana hubungan budaya dan intelegensi

BAB II

PEMBAHASAN

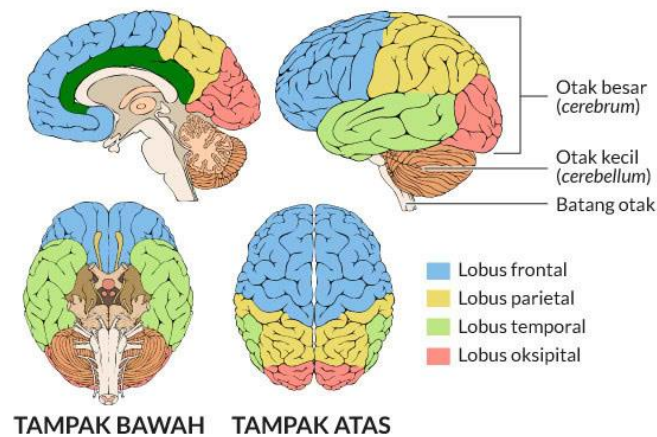
2.1 Budaya dan Dasar Biologis dalam Konteks Perilaku

Kata budaya itu sendiri adalah suatu bahasa yang berasal dari dua bahasa yakni Sanskerta dan Inggris. Menurut bahasa Sanskerta kata budaya berarti *buddhayah* yang artinya bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Sedangkan menurut bahasa Inggris budaya dikenal dengan kata culture yang berasal dari bahasa Latin yaitu *colere* yang memiliki arti yaitu mengolah atau mengerjakan. Budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Budaya memengaruhi banyak aspek kehidupan, di antaranya agama, adat istiadat, politik, bahasa, pakaian, bangunan, hingga karya seni.

Perilaku dalam ranah psikologi lintas budaya tentu berperan penting untuk dikaji dan dikembangkan ranah penelitiannya. Masalah perilaku manusia serta keterkaitannya dengan suatu budaya dalam kajian lintas budaya menjadi objek studi yang utama karena perilaku seseorang terkadang merupakan representasi dari budaya yang diajarkan.

Contohnya orang Batak berbicara dengan nada keras karena pada zaman dahulu orang Batak banyak yang tinggal di daerah pegunungan, dimana jarak rumah yang satu dengan yang lainnya berjauhan. Sedangkan orang Solo berbicara lemah lembut karena dipengaruhi oleh tata krama keraton yang harus berbicara lemah lembut kepada siapa saja yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya.

Perilaku tentunya muncul dari dalam diri manusia melalui koordinasi antara respon psikologi dengan sistem otak yang ada di tubuhnya atau memiliki sebab biologis di baliknya. Perilaku yang muncul antara lain :



1. Perilaku yang Diatur Lobus frontal Otak Besar

Dasar dasar biologis perilaku yang pertama ialah perilaku yang diatur oleh lobus frontal, yakni perilaku yang berhubungan dengan mengendalikan gerakan, ucapan, perilaku, memori, emosi, kepribadian dan fungsi intelektual, seperti proses berpikir, penalaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta perencanaan.

2. Perilaku yang Diatur Lobus Parietal Otak Besar

Dasar dasar biologis perilaku selanjutnya diatur oleh lobus parietal yakni perilaku tentang mengendalikan sensasi, seperti sentuhan, tekanan, nyeri dan suhu. Lobus ini juga mengendalikan orientasi spasial (pemahaman tentang ukuran, bentuk dan arah).

3. Perilaku yang Diatur Lobus Temporal Otak Besar

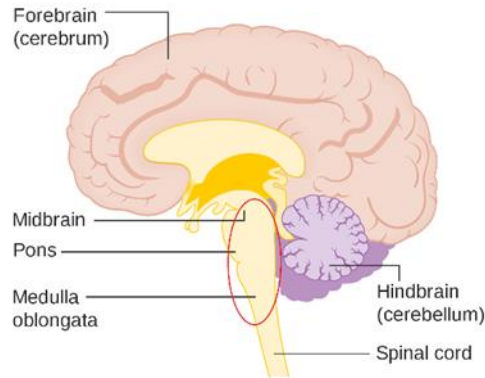
Dasar dasar biologis perilaku selanjutnya diatur oleh lobus temporal otak besar mengendalikan indera pendengaran, ingatan dan emosi. Lobus temporal kiri juga mengendalikan fungsi bicara sehingga bagaimana seseorang mengeluarkan kata kata atau respon semuanya berasal dari bagian otak tersebut.

4. Perilaku yang Diatur Lobus Oksipital Otak Besar

Dasar dasar biologis perilaku selanjutnya diatur oleh lobus oksipital otak besar yakni dasar-dasar biologis perilaku yang bertugas untuk mengendalikan penglihatan, bagaimana seseorang merespon dan memiliki ketertarikan terhadap apa saja yang dilihat yang ada di sekitarnya.

5. Perilaku yang Diatur Otak Kecil

Dasar dasar biologis perilaku selanjutnya diatur oleh otak kecil hubungannya dengan dasar dasar biologis perilaku bertanggung jawab terhadap mengendalikan gerakan, menjaga keseimbangan, serta mengatur posisi dan koordinasi gerakan tubuh.



6. Perilaku yang Diatur Batang Otak

Dasar dasar biologis perilaku selanjutnya diatur oleh batang otak, Batang otak terdiri dari 3 struktur utama, yakni otak tengah, pons, dan medulla oblongata. Otak tengah adalah pusat pengatur gerakan otot mata, sedangkan pons terlibat dalam koordinasi gerakan mata dan otot wajah, pendengaran, dan keseimbangan, dan Medulla oblongata berperan dalam mengendalikan fungsi beberapa sistem tubuh, seperti pernapasan, pencernaan, detak jantung, dan menelan

7. Sumsum Tulang Belakang

Dasar dasar biologis perilaku selanjutnya diatur oleh sumsum tulang belakang, yang berfungsi sebagai transmisi pemasukan rangsangan antara periferi dan otak. Selain itu fungsi lain sumsum tulang belakang adalah mengontrol gerakan refleks, termasuk gerakan reflek pada mata, hidung, dan lain-lain.

Dasar dasar biologis perilaku selanjutnya diatur oleh Sistem Hormon

8. Hormon Gondok (Thyroid)

Dasar dasar biologis perilaku selanjutnya diatur oleh hormon tiroid yang berperan dalam proses metabolisme dalam tubuh. Kelebihan hormon tiroid dapat menyebabkan diare, denyut jantung tidak teratur, dan sakit kepala, Sedangkan kekurangan hormon tiroid dapat menyebabkan lelah, lesu, dan, nyeri sendi

9. Hormon Melatonin

Dasar dasar biologis perilaku selanjutnya diatur oleh hormon melatonin yang berperan sebagai antioksidan dan mengontrol tidur. Kelebihan hormon melatonin dapat menyebabkan lesu dan perilaku mengantuk, Sedangkan kekurangan hormon melatonin akan menyebabkan kesulitan tidur atau insomnia.

10. Hormon Serotonin

Dasar dasar biologis perilaku selanjutnya diatur oleh hormon Serotonin yang berfungsi mengontrol mood atau suasana hati, dan nafsu makan. Kelebihan hormon serotonin bisa menyebabkan kegelisahan dan peningkatan denyut jantung, Sedangkan pesimistis dan tidak percaya diri

11. Hormon Insulin

Dasar dasar biologis perilaku selanjutnya diatur oleh hormone Insulin yang berfungsi untuk pengambilan glukosa, glikogenesis dan glikolisis di hati dan otot dari darah. Kelebihan insulin dapat menyebabkan kadar gula darah sangat rendah, sedangkan kekurangan insulin dapat menyebabkan *hiperglisemia* (peningkatan kadar gula darah) yang dapat mengakibatkan penyakit diabetes mellitus.

2.2 Budaya dan Persepsi

Persepsi adalah proses yang mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui penginderaan yang kita memiliki (Musumoto & Juang, 2004). Persepsi tidak selalu sesuai dengan realita yang ada. Hal ini Karena persepsi individu terhadap sesuatu dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti pengalaman pribadi, status sosial ekonomi, kondisi lingkungan (ShiraeV & Levy, 2010, Mutsumoto & Juang, 2004). Kebanyakan informasi mengenai pengaruh budaya terhadap terhadap persepsi dengan dari penelitian mengenai persepsi visual. Penelitian persepsi visual ini menggunakan ilusi optical (*optical illusion*), yaitu persepsi yang melibatkan perbedaan nyata antar bagaimana sebuah objek terlihat dan bagaimana sebenarnya objek tersebut (Mutsumoto & Juang, 2004).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dimiliki dan dipegang teguh dalam sebuah kelompok lingkungan dan diwariskan dari masa ke masa, generasi ke generasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “budaya” utamanya didefinisikan sebagai akal budi, hal ini mengacu pada serapan yang diambil dari bahasa Sanskerta “*buddayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*”.

Persepsi didefinisikan oleh Rakhmat Jalaudin (1998) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Hudson (1960 dalam Matsumoto & Juang, 2004) melakukan sebuah penelitian menarik dan untuk melihat perbedaan budaya dalam persepsi. Berdasarkan tujuan tersebut, ia kemudian membuat beberapa buah gambar. Penelitian yang ia lakukan terhadap masyarakat amerika dan bantu ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada persepsi kedalaman (*in depth perception*) mereka yang berkaitan dengan tingkat pendidikan dan dan paparan terhadap budaya Eropa. Masyarakat bantu yang mengikuti pendidikan di sekolah Eropa, atau memiliki banyak pengalaman dengan budaya Eropa, melihat sesuatu seperti cara orang Eropa melihat. Sementara masyarakat bantu yang tidak pernah mengenyam pendidikan dan terpapar secara minim terhadap budaya eropa melihat gambar-gambar yang ditunjukkan secara berbeda (Matsumoto & Juang, 2004). Gajah ditengah yang tampak kecil itu, tetap dipersepsikan sebagai jauh lebih besar daripada manusia dan rusa, sementara orang bantu yang tidak pernah mengalami pendidikan Eropa, akan tetap mempersepsi gajah lebih kecil dari dua objek lainnya.

Budaya memiliki pengaruh besar pada pada cara pandang dan persepsi seseorang pada hal-hal yang dilihat, rasakan dan alami. Nilai-nilai moral dan etika suatu masyarakat bervariasi, bergantung pada budaya yang memberikan masyarakat tersebut suatu pengertian yang diterima secara luas dan mutlak dikelompoknya. Melalui nilai-nilai budaya itulah seseorang akan menilai dan mempersepsikan sesuatu sebagai sesuatu yang salah atau sebagai yang benar menurut budya yang ia yakini.

Beberapa faktor lain yang telah ditambahkan oleh Mutsumo dan Juang (2004) yang dapat memepengaruhi persepsi individu, misalnya tingkat pendidikan, suku, dan motivasi dalam melihat beberapa jenis objek.

Kebanyakan informasi mengenai pengaruh budaya terhadap persepsi datang dari penelitian mengenai persepsi visual. Peneliti persepsi visual ini menggunakan ilusi optik (*optical illusion*), yaitu persepsi yang melibatkan perbedaan nyata antara bagaimana sebuah objek terlihat dan bagaimana sebenarnya objek tersebut.

Kultur yang berbeda memiliki cara yang berbeda dalam mengartikan tampilan emosi. Mungkin beberapa berteriak, marah, takut, menangis dan menunjukkan reaksi lainnya secara lebih eksplisit, sementara ada pula kultur yang menjadikan seseorang harus menjaga dan menutupi emosi dan perasaannya. Setiap kultur juga memiliki standar yang berbeda mengenai intonasi, volume suara, cara merespon dan kecepatan penyampaian yang tidak jarang menimbulkan salah paham dalam pembicaraan yang melibatkan salah paham dalam pembicaraan yang melibatkan orang-orang dan kultur yang berbeda.

Begitu juga dengan cara orang seseorang menyapa, bersentuhan, makan dan berpakaian dari suatu daerah bisa diartikan lain oleh orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Tentu saja hal ini tidak bisa dihindarkan. Suatu hal bisa dianggap sepele oleh seseorang, tapi bisa juga menjadi masalah yang sangat diperhatikan oleh adat dan kebiasaan.

Pada dasarnya apapun yang kita lakukan pasti mengundang orang lain untuk melakukan penilaian kepada kita. Kata pepatah “dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung” mungkin bisa menjadi pedoman untuk kita dalam bersikap ketika kita berada di daerah dengan budaya yang berbeda. Alangkah baiknya bila kita berada di suatu daerah kita turut menghormati budaya ditempat tersebut. Tapi tentu saja hal ini tidak serta menyertakan kita dari persepsi buruk orang lain. Ya, kita memang tidak mungkin menyenangkan semua orang paling tidak kita sudah berusaha.

Isu rasisme juga tak lepas dari pengaruh budaya terhadap perspektif dan cara pandang seseorang kepada orang lain yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Keyakinan kelompok atau suku-suku tertentu mengenai perilaku dan karakter dari orang-orang yang berasal dari kelompok atau suku lain mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan orang lain. Tentu sering terdengar bahwa bangsa X lebih superior dari bangsa Y, orang dari suku A lebih baik dari suku B atau ketika seseorang lebih memilih teman atau pegawai yang berasal dari negara atau etnis yang sama atau hanya etnis-etnis tertentu saja. Karena itulah diskriminasi dan isu-isu rasialis masih marak terjadi dan tentunya banyak dari kita yang pernah mengalaminya meski tak harus selalu memberikan dampak negatif.

Persepsi karena budaya ini memang tidak akan ada habisnya untuk dibahas dan sulit untuk diubah. Meski demikian dengan mengenal lebih dekat dan lebih baik suatu kultur atau pribadi seseorang diharapkan bisa membentuk persepsi yang positif. Perbedaan budaya tidak dapat dihindarkan, dan persepsi adalah salah satu aspek perilaku manusia yang tidak bisa dicegah. Tidak salah mempertahankan budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok, namun hendaknya implementasi dari budaya ini juga disertai dengan pikiran yang terbuka.

Suatu budaya tidak dinilai dari benar atau salahnya, hanya mungkin berbeda dari yang kita bisa miliki dan yakini. Bisa dibayangkan betapa bosannya dunia ini bila semua orang memiliki budaya dan latar belakang yang sama

Ada dua jenis ilusi yang cukup terkenal. Pertama, adalah *Muller-lyer illusion*. Pada ilusi optik tersebut individu diminta untuk menentukan garis mana yang lebih panjang. Kebanyakan orang akan mengatakan bahwa garis A lebih panjang dibandingkan garis B. padahal sebenarnya, kedua garis tersebut sama panjangnya. Ilusi yang sama terjadi pada persepsi dua bola merah sama besar yang dikelilingi bola-bola lain yang berukuran besar (terlihat kecil) dan kecil (terlihat besar). Demikian pula dengan *ponzo illusion*. Banyak orang yang menjawab bahwa garis di atas lebih panjang dari garis yang ada di bawah. Pada *the ponzo illusion* ini, sebenarnya kedua garis horizontal tersebut sama panjangnya. Karena hal tersebut pula gajah yang paling depan jauh lebih besar daripada gajah yang paling belakang

Contoh :

Suatu waktu saya pernah berada satu ruangan dengan seorang pria muda dari Denmark dan seorang gadis dari Thailand, reflek gadis ini menunjukkan ekspresi ketidaknyamanan, ketika saya tanya apa yang terjadi, dia menjelaskan bahwa menaruh kaki dimana telapak kaki menghadap ke orang lain di Thailand dianggap sebagai perbuatan yang tidak sopan

Ketika saya diminta memanggil seseorang yang berasal dari negara lain yang usianya hampir menyamai ibu saya dengan langsung menyebutkan nama beliau. Di budaya kita, memanggil orang yang lebih tua meskipun kita sudah akrab dengannya kita tetap harus memanggil mereka dengan sebutan tertentu seperti Kakak, Mbak, Mas, Abang, Tete, atau Pak dan Bu. Saya ingat. Saya ingat ketika saya tidak bisa leluasa berbicara dengannya karena 'kegok' untuk menyebutkan namanya secara

langsung, saya merasa memanggil seseorang tanpa awalan apapun terdengar sangat tidak sopan

Kata ‘gedang’ dalam bahasa Sunda berarti pisang, dan dalam bahasa Jawa ‘gedang’ berarti pepaya

2.3 Budaya dan Kognisi

Berry, Poortinga, Segall dan Dassen (1992) menyatakan budaya merupakan produk dari kognisi yang muncul dari berbagai bentuk seperti norma, keyakinan, belief, pendapat, nilai, dan lain sebagainya.

Kognisi adalah istilah umum yang mencakup seluruh proses mental yang mengubah masukan-masukan dari indera menjadi pengetahuan.

Budaya memiliki pengaruh besar pada cara pandang dan persepsi seseorang pada hal-hal yang dia lihat, rasakan dan alami. Nilai-nilai moral dan etika suatu masyarakat bervariasi, bergantung pada budaya yang memberikan masyarakat tersebut suatu pengertian yang diterima secara luas dan mutlak dikelompoknya. Melalui nilai-nilai budaya itulah seseorang akan menilai dan mempersepsikan sesuatu sebagai sesuatu yang salah atau sebagai sesuatu yang benar menurut budaya yang ia yakini.

Kebudayaan mempengaruhi dalam Proses Kognitif

Berikut beberapa aspek-aspek kognisi mempengaruhi kebudayaan dalam proses kognitif diantaranya :

- **Pengkategorian dan Istilah Warna**

Persepsi memberi kita bermacam-macam pengetahuan tentang dunia sekitar dengan divisi berbagai macam rangsangan ke dalam kategori menjadi sebuah kegiatan kognitif untuk mengolah dan menahan. Orang berbicara dengan bahasa-bahasa yang berbeda untuk menyebutkan suatu objek tertentu yang ada di lingkungan sekitar mereka dengan maksud pada objek yang sama. Setiap kelompok dengan lingkungan budaya yang berbeda memiliki bahasa yang berbeda dengan istilah-istilah, warna, pengucapan yang berbeda-beda terhadap suatu objek.

Salah satu proses dasar kognisi adalah cara bagaimana orang melakukan kategorisasi. Misal, ketika kita melakukan kategorisasi mengenai buku. Ada bermacam-macam buku mulai dari buku cerita, buku tulis, buku pelajaran hingga buku mewarnai untuk anak-anak. Semuanya kita masukkan dalam kategorisasi karena kesamaan bentuknya dari fungsinya yaitu tempat menuliskan sesuatu. Kertas tidak kita kategorisasikan ke dalam buku karena meskipun fungsinya bisa dianggap sama namun dalam hal bentuk sangat berbeda. Buku tersusun atas banyak lembar kertas, sedang kertas tersusun atas satu lembar atau bias dihitung sejumlah jari tangan.

- *Ethnobiology*

Ethnobiology merupakan studi ilmiah antardisiplin mengenai bagaimana makhluk hidup lain diperlakukan atau dipergunakan dalam berbagai macam kebudayaan manusia. Seperti contohnya pada taksonomi makhluk hidup. Tujuan pembagian penggolongan dengan asosiasi spesies domestic tanaman dan hewan. Lintas budaya membandingkan variasi kategori pada tingkatan “bentuk kehidupan”. Kepentingan ekonomi spesies tanaman dan hewan telah menjelaskan pentingnya faktor perbedaan kategori manusia. Perbedaan penggolongan pengetahuan dan penamaan sering ditemukan dengan beberapa faktor seperti gender, umur, dan divisi tingkat pendidikan yang sangat penting pada masalah pengklasifikasian.

- *Prototype (Bentuk Asli)*

Analisis prototypical menyediakan bukti untuk beberapa budaya spesifik dan beberapa pola universal dalam sistem pengkategorian. Contoh istilah kategori spesifik (seperti, bagaimana “kelinci” yang baik, ini adalah contoh kategori “hewan”).

- *Learning and Memory*

Peran elemen budaya dalam ingatan dan strategi yang digunakan dalam kemahiran dan ingatan terhadap stimuli terutama sekali menunjukan dalam pelajaran lintas budaya (see Wagner,1981).

Efek dari elemen kebudayaan dalam ingatan adalah terutama membawa keluar dalam pelajaran dalam ingatan dalam cerita menarik dari dua kebudayaan. Steffensen dan Calker (1982) menguji U.S dan wanita Aborigin Australia untuk menarik kembali dua cerita tentang anak menjadi sakit. Seorang anak dapat menyenangkan dari sebuah cerita dalam western medicine, dan oleh penduduk asli

merupakan obat yang lain. Pembahasan cerita ingatan terfokus pada cerita yang berakibat pada pengetahuan kebudayaan mengenai ingatan cultural yang tidak sesuai dengan cerita atau cerita seperti kegiatan yang cukup pada organisasi tersebut dalam pengetahuan budaya tertentu (Harris, et al., 1992).

- *Spatial Cognition*

Spatial cognition adalah proses yang mana individu memperoleh pengetahuan dari objek atau situasi peristiwa yang berhubungan dengan ruang. Penelitian lintas budaya dalam *spatial cognition* di fokuskan dalam peran hubungan percakapan dalam mendeskripsikan ruang, peran perangkat simbolik dalam representasikan dan peran budaya praktis dalam mengorganisasi pengetahuan tentang dan penggunaan ruangan.

Budaya benda, seperti pensil dan kertas atau peta, mungkin memudahkan atau menjelaskan kapasitas individu untuk berpikir tentang ruang dan mendeskripsikannya.

- Kreativitas

Kreativitas merupakan proses kognitif yang paling bernilai (penting) yang dapat diungkapkan oleh individu ketika mereka mencoba memecahkan suatu masalah.

Contohnya, dalam budaya Samoan dan Bali, tarian merupakan dukungan untuk menyadari individualitas mereka (sebagai seorang pribadi Samoa, dan sebagai seorang anggota dari suatu kelompok orang bali); oleh sebab itu dalam budaya-budaya ini, mereka cenderung untuk mengembangkan keunikan gaya individu dalam kerangka dasar dari seni bermasyarakat mereka.

Budaya, Kategorisasi dan Pembentukan Konsep

Beberapa konsep psikologi berlangsung universal dalam kategorisasi. Orang dengan latar budaya manapun juga cenderung melakukan kategorisasi bentuk benda (*shapes*) dalam kerangka bentuk-bentuk dasarnya, semacam, segitiga sama sisi, lingkaran, dan segi empat. Contoh sederhananya, sekalipun apa yang disebut kursi tampaknya semua budaya memiliki kesepakatan, namun terbuat dari apa yang biasa disebut kursi itu dan bagaimana bentuk kursi itu tampaknya perbedaan budaya memberi pengaruh di sini. Pada beberapa budaya, kursi umumnya terbuat dari bambu, budaya yang lain mungkin kursi tersebut terbuat dari besi. Namun demikian, kursi Panjang dari

bambu yang di Jawa disebut lincak, mungkin saja tidak dikategorikan oleh budaya lain sebagai kursi tetapi sebagai bentuk lain dari tempat tidur.

Perbedaan Budaya dalam Memori

Salah satu aspek memori yang paling dikenal yaitu apa yang disebut *Serial Position Effect*. Hipotesa ini menerangkan bahwa apa yang kita ingat lebih baik adalah bagian pertama yang kita baca (*primary effect*) atau yang kita baca terakhir kali (*recency effect*) dari daftar kata yang harus kita ingat.

Wagner (1980, dalam matsumoto, 1996) berpendapat bahwa *primacy effect* tergantung pada pengulangan dan strategi memori ini berhubungan dengan pendidikan. Wagner membagi proses memori atas dua macam, yaitu hardware atau kemampuan dasar dari memori (*the basic limitation of memory*) yang tidak berubah dalam lintas budaya seperti tahap kemampuan memori pada anak dan *software* atau bahasa pemrograman- pemrograman bagian kita mengingat sesuatu kemampuan ini dipelajari. Pada bagian pemrograman inilah peran pendidikan dan budaya berpengaruh

Budaya dan Problem Solving

Problem solving merupakan suatu proses dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban suatu masalah dengan mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal. Beberapa asumsi menjelaskan bahwa kemampuan ini sangat terkait dengan faktor pendidikan dan pengalaman termasuk pengalaman dengan lingkungan budaya untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang tidak familiar dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Contohnya, kesepakatan dalam semua budaya akan masalah kategorisasi warna- warna apa yang digolongkan warna-warna apa yang digolongkan warna primer dan warna sekunder. Semua budaya tanpa melihat apakah budaya tersebut memiliki kosakata untuk berpuluh variasi warna ataupun hanya dua kosakata seperti suku di pedalaman. Papua yang hanya memiliki kosakata warnagelap dan warna terang- ternyata tetap mampu melakukan penggolongan warna-warna dan diminta untuk menunjukkan kembali ternyata bias. Namun kesulitan biasanya terjadi ketika warna yang ditunjukkan adalah warna sekunder (campuran). Seorang Eskimo mampu membedakan gradasi warna es (warna putih bercampur warna lain) dengan namanya

masing – masing. Bagi individu yang tidak hidup di lingkungan es tentunya akan kesulitan ketika yang ditunjukkan adalah warna sekunder dari putih.

2.4 Budaya dan Kesadaran

Budaya memiliki pengaruh besar pada cara pandang dan persepsi seseorang pada hal-hal yang dia lihat, rasakan dan alami. Nilai-nilai moral dan etika suatu masyarakat bervariasi, bergantung pada budaya yang memberikan masyarakat tersebut suatu pengertian yang diterima secara luas dan mutlak dikelompoknya. Melalui nilai-nilai budaya itulah seseorang akan menilai dan mempersepsikan sesuatu sebagai sesuatu yang salah atau sebagai sesuatu yang benar menurut budaya yang ia yakini. *Consciousness* adalah kesadaran subjektif atas sensasi, persepsi dan kejadian mental lain miliknya. Terdapat dua pandangan: monist (tubuh dan jiwa tak terpisah) dan dualist (tubuh dan jiwa adalah dua hal yang berbeda).

- Menjelaskan tentang mimpi
 - a. Budaya *monophasic* melihat pengalaman kognitif hanya terjadi saat manusia terjaga dan tidak memasukkan mimpi ke dalam proses persepsi dan kognisi sosial
 - b. Budaya *polyphasic* menghormati mimpi dan menganggapnya sebagai bagian dari realitas.

Beberapa peneliti meneliti mengenai isi mimpi antarbudaya dan menemukan bahwa isi mimpi dapat dimaknai berbeda pada konteks budaya yang berbeda (Tedlock,1987). Misalnya, penelitian Punamaeki dan Joustie (1998) mengenai pengaruh budaya, kekerasan, faktor personal memengaruhi isi mimpi anak-anak Palestina yang tinggal dalam lingkungan kekerasan, anak-anak Palestina yang tinggal di lingkungan damai. Hasilnya menunjukkan bahwa mimpi dari anak-anak Palestina di Gaza mengandung lebih banyak kecemasan yang bersifat eksternal, sedangkan mimpi anak-anak Palestina yang tinggal dalam lingkungan damai dan anak-anak Finlandia mengandung lebih banyak kecemasan internal.

- Budaya juga memiliki pengaruh terhadap orientasi waktu dan persepsi orang-orang di dalamnya Penelitian Levine dan Norenzayan (1999) tentang kecepatan hidup yang diukur dengan kecepatan jalan pada jarak tertentu. Mereka menemukan

bahwa orang-orang yang tinggal di Swiss, Irlandia, Jerman, Jepang dan Italia memiliki kecepatan hidup yang paling tinggi, sedangkan orang yang tinggal di Meksiko, Indonesia, Brazil memiliki kecepatan hidup yang rendah

- Budaya juga dianggap memiliki pengaruh terhadap persepsi seseorang tentang rasa sakit Pugh (1991) berpendapat bahwa persepsi seseorang terhadap rasa sakit dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu konstruk budaya mengenai rasa sakit, semiotika ekspresi sakit, serta struktur penyebab dan penyembuh rasa sakit.
- *Altered States of Consciousness* . ASC adalah nama umum untuk fenomena yang berbeda dari kesadaran yang berlangsung normal dan termasuk di dalamnya persepsi dan sensasi mistik seperti mediasi, hypnosis, trance dan kesurupan

Peneliti lintas budaya tertarik dengan hubungan antara budaya dan kesadaran. Beberapa peneliti meneliti mengenai isi mimpi antarbudaya dan menemukan bahwa isi mimpi dapat dimaknai berbeda pada konteks budaya yang berbeda. Contohnya, penelitian Punamaeki dan Joustie (1998) mengenai pengaruh budaya, kekerasan, dan faktor personal memengaruhi isi mimpi anak-anak Palestina yang tinggal dalam lingkungan kekerasan (Gaza), anak-anak Palestina yang tinggal dalam lingkungan damai, dan anak-anak Finlandia yang tinggal dalam lingkungan damai. Hasilnya menunjukkan bahwa mimpi dari anak-anak Palestina di Gaza mengandung lebih banyak kecemasan yang bersifat eksternal, sedangkan mimpi anak-anak Palestina yang tinggal dalam lingkungan damai dan anak-anak Finlandia yang mengandung lebih banyak kecemasan yang bersifat internal. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi anak-anak Palestina di Gaza yang lebih banyak dan secara intensif terpapar dengan tema-tema penyiksaan serta agresivitas.

Budaya juga memiliki pengaruh terhadap bagaimana orientasi waktu dan persepsi orang-orang di dalamnya. Contohnya, penelitian Levine dan Norenzayan (1999) meneliti tentang kecepatan hidup yang diukur dengan kecepatan jalan pada jarak tertentu. Mereka menemukan bahwa orang-orang yang tinggal di Swiss, Irlandia, Jerman, Jepang, dan Italia memiliki kecepatan hidup yang paling tinggi, sedangkan orang yang tinggal di Meksiko, Indonesia, Brazil, El Savador, dan Syria memiliki kecepatan hidup yang rendah. Budaya juga dianggap memiliki pengaruh terhadap persepsi seseorang terhadap rasa sakit. Pugh (1991) berpendapat bahwa persepsi seseorang terhadap rasa sakit dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu konstruk budaya mengenai rasa sakit, semiotika ekspresi sakit, serta struktur penyebab dan

penyembuh rasa sakit. Di samping itu, Tseng, W-S., Strelzer, J. (1997) menambahkan bahwa interaksi antara dokter dan pasien dapat pula memengaruhi rasa sakit yang diderita seseorang.

2.5 Budaya dan Intelegensi

Budaya memiliki pengaruh besar pada cara pandang dan persepsi seseorang pada hal-hal yang dia lihat, rasakan dan alami. Nilai-nilai moral dan etiket suatu masyarakat bervariasi, bergantung pada budaya yang memberikan masyarakat tersebut suatu pengertian yang diterima secara luas dan mutlak dikelompoknya. Melalui nilai-nilai budaya itulah seseorang akan menilai dan mempersepsikan sesuatu sebagai sesuatu yang salah atau sebagai sesuatu yang benar menurut budaya yang ia yakini. Intelegensi didefinisikan secara luas dalam berbagai keterampilan dan pengetahuan. Intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam hidup dalam hal standar pribadi seseorang dalam satu sosial budaya. Intelegensi mengacu pada sejumlah kemampuan, bakat, dan pengetahuan yang secara umum merujuk pada kemampuan-kemampuan mental atau kognitif. Di mana perlu dipahami bahwa sukses kecerdasan dalam memahami tentang intelegensi bukan hanya sebagai sebuah predictor akademik kerja, tetapi juga sebagai predictor keberhasilan dalam hidup. Yang mana dalam teori ini mendefinisikan sukses sebagai suatu keterampilan dan pengetahuan dibutuhkan untuk sukses dalam hidup, sesuai dengan definisi sendiri keberhasilan dalam konteks sosial budaya seseorang.

Hubungan Intelegensi dengan Budaya

Hubungan tersebut dapat dikaji dalam tulisan Stenberg, yang berjudul "*Intelligence and Culture*", bagaimana budaya membentuk pengertian-pengertian intelegensi dan mengimplementasikan terhadap suatu ilmu. Intelegensi tidak dapat sepenuhnya atau bahkan diartikan sepenuhnya dengan pemahaman di luar konteks budaya. Budaya mendefinisikan intelegensi dan intelegensi selalu ditampilkan dalam konteks budaya. Budaya memiliki pengaruh terhadap inteligensi orang-orang di dalamnya. Di Amerika Serikat, inteligensi diartikan sebagai konglomerasi berbagai kemampuan intelektual yang berpusat pada tugas-tugas lisan (verbal) dan analitik. Beberapa tokoh yang meneliti mengenai inteligensi menjelaskan bahwa inteligensi terdiri atas banyak faktor, seperti pemahaman lisan dan pengenalan ruang (spasial), kelancaran kata-kata, dan sebagainya. Studi Lintas Budaya dan multi-budaya

mengenai inteligensi menunjukkan bahwa tes IQ tidak selalu valid mengukur inteligensi individu karena ada pengaruh bahasa dan konteks budaya dalam item-item yang diajukan. Contohnya, anak-anak imigran yang tidak terlalu fasih menggunakan bahasa Inggris tentunya akan mengalami kesulitan dalam mengikuti tes inteligensi (dalam bahasa Inggris), sehingga mereka rentan mendapatkan skor IQ yang rendah pada akhir tes. Budaya juga memengaruhi familiaritas individu terhadap tugas-tugas performance yang diberikan dalam tes IQ. Hal ini menyebabkan munculnya pendapat bahwa tes inteligensi mengandung bias dan tidak mengukur kemampuan mental individu dari budaya yang berbeda secara akurat.

Demikian juga di Indonesia, tes-tes IQ yang biasa digunakan di Jakarta (seperti untuk seleksi karyawan) belum tentu valid untuk digunakan di daerah-daerah lain karena pengaruh budaya dan bahasa (dialek) yang berbeda. Kemudian, muncul perdebatan mengenai perbedaan IQ dalam masyarakat dan kelompok etnis tertentu yang disebabkan oleh faktor hereditas (keturunan). Contohnya, penelitian Jensen (1974,

1995, 2000) menunjukkan bahwa rata-rata African American memiliki skor IQ yang lebih rendah dibandingkan European Americans. Ia menyatakan bahwa 80% dari inteligensi seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan jarak yang terjadi antara skor IQ European Americans dengan etnis minoritas di Amerika Serikat yang disebabkan oleh faktor biologis. Oleh karena itu, Jensen mengatakan bahwa program Pendidikan khusus untuk kaum kurang mampu tidak diperlukan karena adanya kekurangan intelektual bawaan pada etnis minoritas tersebut. Pendapat ini pun didukung oleh penelitian mengenai kembar identik yang memiliki IQ yang relatif sama. Teori mengenai inteligensi dikembangkan sampai saat ini. Meskipun pemikiran tradisional dan kemampuan penalaran mendominasi pendapat mengenai inteligensi di masa lalu, para psikolog saat ini mulai mengalihkan perhatiannya pada aspek-aspek lain dalam inteligensi. Terdapat tujuh tipe inteligensi, yaitu *logical mathematical, linguistic, musical, spatial, bodily kinesthetic, interpersonal, dan intrapersonal*. Selain itu, Stenberg (1985) juga mengajukan teori inteligensi berdasarkan tiga subteori terpisah, yaitu inteligensi *contextual, experiential, dan componential*. Inteligensi *contextual* adalah kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan dan mampu menyelesaikan masalah dalam situasi tertentu. Inteligensi *experiential* adalah kemampuan individu untuk memformulasikan ide-ide baru dan menggabungkan fakta-fakta yang tidak berhubungan. Inteligensi *componential* adalah kemampuan individu untuk berpikir secara abstrak, mengolah informasi, dan menentukan apa yang perlu

dilakukannya. Teori ini lebih terfokus pada proses yang mendasari pemikiran individu dibandingkan pada hasil pemikiran tertentu. Beberapa peneliti telah menyadari betapa pentingnya konteks budayanya. Sebagai contoh, Berry (1974) mereview konsep intelegensi lintas beragam konteks budaya. Beragam studi mempelajari sekelompok anak-anak diantaranya intelegensi sebagai adaptasi terhadap lingkungan sangat relevan. Teori kecerdasan menyatakan bahwa suatu keseimbangan kemampuan harus dicapai sehingga untuk beradaptasi dan membentuk serta memilih lingkungan yang sesuai.

Misalnya, seseorang dengan pendidikan perguruan tinggi, biasanya memiliki banyak pilihan daripada seseorang yang mengalami dropout dari perguruan tinggi, untuk menunjang kelulusannya. Jadi, bagaimana dan seberapa baik individu menyesuaikan dengan bentuk dan memilih lingkungan harus selalu dilihat dari segi peluang yang tersedia bagi mereka.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Perilaku yang ditampilkan seseorang berbeda-beda, banyak hal yang mempengaruhi perilaku tersebut salah satu faktornya yaitu budaya, karena Budaya memengaruhi banyak aspek kehidupan, di antaranya agama, adat istiadat, politik, bahasa, pakaian, bangunan, hingga karya seni. Selain itu juga ada Faktor dasar biologis yang mempengaruhi perilaku individu, hal ini dapat berhubungan dengan system otak, sumsum tulang belakang, dan hormon.

Setiap kultur juga memiliki standar yang berbeda mengenai intonasi, volume suara, cara merespon dan kecepatan penyampaian yang tidak jarak menimbulkan salah paham dalam pembicaraan yang melibatkan salah paham dalam pembicaraan yang melibatkan orang-orang dan kultur yang berbeda.

Melalui nilai-nilai budaya itulah seseorang akan menilai dan mempersepsikan sesuatu sebagai sesuatu yang salah atau sebagai sesuatu yang benar menurut budaya yang ia yakini. Kebudayaan mempengaruhi dalam proses kognitif, diantaranya pengkategorian dan istilah warna, ethnobiology, prototype, learning and memory, spatial cognition, dan kreativitas.

Kesadaran budaya ialah sikap dimana seseorang menghargai, memahami, dan mengerti akan adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam budaya tersebut. Cara menumbuhkan kesadaran budaya yaitu dengan penanaman sikap multikulturalisme sejak dini, sosialisasi budaya melalui lembaga pendidikan, penyelenggaraan berbagai pentas budaya, mencintai dan menjaga budaya sendiri.

Intelegensi dan budaya memiliki arti dimana budaya membentuk pengertian-pengertian intelegensi dan mengimplementasikan terhadap suatu ilmu. Intelegensi juga sebagai adaptasi terhadap lingkungan yang sangat relevan.